

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang efektif. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi dan interaksi dengan lingkungan. Sebagai alat komunikasi, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola secara teratur, tidak tersusun secara acak. Sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari beberapa subsistem.

Selain itu, bahasa sebagai pengembangan pengetahuan dibagi menjadi dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan dalam komunikasi. Sedangkan bahasa tulis merupakan bahasa baku yang digunakan untuk komunikasi menggunakan media tertulis. Sehingga bahasa dapat digunakan sebagai penunjang perkembangan ilmu pengetahuan dimedia massa.

Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat menyampaikan gagasan dan pikirannya kepada orang lain. Oleh karena itu, seseorang harus menguasai bahasa dengan baik. Pemahaman bahasa yang baik akan menentukan tingkat kualitas dan keterampilan berbahasa seseorang. Jadi sangat jelas sekali seseorang perlu memiliki keterampilan berbahasa yang digunakan dalam aktivitas sebagai anggota masyarakat.

Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Keterampilan berbahasa berguna dalam melakukan interaksi

komunikasi dalam masyarakat. Keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi tergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang di milikinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa menjadi salah satu unsur penting yang tidak boleh lepas dari diri seseorang.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi dua yaitu, keterampilan aktif produktif dan keterampilan aktif reseptif. Aktif produktif merupakan suatu proses pengeluaran bahasa untuk disampaikan kepada penerima, keterampilan berbahasa produktif adalah berbicara dan menulis. Aktif reseptif merupakan suatu proses penerimaan sebuah bahasa yang disampaikan untuk dipahami oleh penerima, keterampilan berbahasa reseptif adalah menyimak dan membaca.

Kedua keterampilan berbahasa ini menempatkan seseorang untuk dapat menerima dan memahami bahasa. Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan bahasa yaitu melalui psikologi, dapat mempelajari tentang bagaimana sikap dan perilaku seseorang dalam memperoleh dan mempelajari bahasa. Sedangkan melalui linguistik, dapat mempelajari mengenai konsep dan struktur bahasa. Dalam pemerolehan bahasa terfokuskan pada keterampilan aktif produktif.

Agar dapat menunjang keterampilan berbahasa seseorang perlu adanya komunikasi. Percakapan adalah langkah awal dalam menjalin komunikasi. Bahasa lisan sendiri adalah keterampilan bahasa yang dalam pengucapan bahasa digunakan untuk mengucapkan atau mengungkapkan ucapan, mengungkapkan pikiran atau gagasan. Sedangkan berbicara adalah

penyampaian pesan secara lisan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi, baik ide, gagasan, maupun pesan yang memiliki tujuan dan fungsi agar saling terhubung dengan lingkungan sekitar. Adanya komunikasi dapat membangkitkan jalinan hubungan yang lebih baik dan akan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dari adanya transfer ilmu antar pihak satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, bahasa dapat berperan besar dalam komunikasi untuk meningkatkan pengalaman sendiri. Semakin sering berinteraksi, semakin banyak pengalaman baru dalam bentuk bahasa yang belum pernah kita miliki sebelumnya.

Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila seseorang terampil dalam memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan dalam suatu komunikasi. Keterampilan berbicara adalah seni tentang berbicara yang merupakan sarana komunikasi dengan bahasa lisan yang mencakup penyampaian pikiran, ide, gagasan, dengan memiliki tujuan tertentu. Dalam kemampuan berbicara seseorang, sangat erat kaitannya dengan perkembangan memperoleh dan menyusun kata-kata.

Ketika seseorang masih bayi, tentunya ia bisa mengucapkan kata-kata pertamanya. Seiring bertambahnya usia, anak dapat belajar lebih banyak dari kata-kata pertamanya. Sejalan dengan hal tersebut, peran orang tua dalam pengajaran lisan sangat kuat dan berpengaruh. Cara bertutur adalah tentang

bagaimana menyampaikan kata-kata untuk pemahaman yang diungkapkan oleh anak.

Hal tersebut merupakan masalah yang sering muncul di masyarakat saat ini. Banyak diantaranya yang sengaja mengajarkan anaknya cara pengucapan yang tidak sesuai dengan bahasa aslinya. Sengaja menambahkan aksentasi dengan alasan menyesuaikan kemampuan ucap anak. Pemerolehan bahasa menjadi fokus benar dan salah. Karena orang tua merupakan media yang menyampaikan bahasa anak pada kategori terdekat atau utama, maka bahasa akan digunakan untuk komunikasi dengan lingkungan sekitarnya dikemudian hari.

Sependapat dengan hal tersebut, Agustina, dkk (2020: 588) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa pada setiap anak memiliki ciri khas yang sesuai dengan perkembangannya. Perkembangan di sini dapat dijelaskan sebagai rangkaian perubahan fungsi organ tubuh, perubahan tersebut secara bertahap, teratur dan saling berhubungan. Kemudian ditegaskan oleh Anggraeni (2016: 135), bahwa proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu perkara yang beragam dan cukup menakutkan bagi para penyelidik dalam bidang psikolinguistik, karena tidak nyata dan terlampau banyak.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa merupakan proses berkelanjutan dalam otak anak ketika mempelajari bahasa pertama atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa biasanya diperoleh melalui pembelajaran bahasa, di mana anak akan memperoleh kemampuan untuk menangkap, memahami,

menghasilkan, dan menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi. Proses pemerolehan bahasa ibu oleh anak mencakup dua aspek. Pertama, aspek kinerja meliputi pemahaman dan kedua aspek kemampuan. Bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir untuk berinteraksi dengan anggota keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Bahasa anak sangat tergantung pada bahasa orang tuanya, karena orang tua memegang peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak sangat karakteristik pertumbuhan anak di masa dewasa. Proses pemerolehan bahasa memiliki persyaratan dasar. Dalam dua atau tiga tahun pertama perkembangannya, seorang anak perlu interaksi dengan pengguna bahasa lain agar keterampilan bahasa umum mereka dapat berinteraksi dengan bahasa tertentu seperti Bahasa Inggris. Dari usia satu sampai dua tahun, bayi mulai menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang dapat kita identifikasi sebagai sebuah bentuk kata. Seiring berjalannya waktu, bentuk ujaran tersebut akan semakin banyak dan membentuk kalimat yang dapat diucapkan oleh seorang anak. Di kalangan anak usia sekolah, selama mereka belajar dari guru, mereka akan semakin banyak menguasai kosa kata Bahasa Indonesia.

Anak yang tinggal di lingkungan orang-orang yang berbahasa lembut dan sopan, maka anak tersebut mendapatkan bahasa yang baik. Misalnya, jika seorang anak tinggal di lingkungan pondok, maka anak tersebut memiliki keyakinan religius. Namun, jika seorang anak hidup di jalanan akan memiliki banyak risiko. Dengan demikian, anak-anak yang hidup di jalanan memiliki pengaruh tingkah laku dan komunikasi yang kurang baik.

Mengingat bahasa sangat penting untuk interaksi dalam kehidupan manusia, maka kita harus mengetahui sumber atau makna kata-kata yang didapat dari interaksi tersebut. Pemerolehan bahasa anak dapat melalui dua proses, yaitu proses alamiah dan pengaruh lingkungan sekitar. Kedua proses tersebut akan terlibat dalam pemerolehan bahasa anak, sehingga proses perkembangan pemerolehan bahasa akan menakjubkan dan menarik.

Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan bahasa, tetapi penguasaan bahasa tersebut tidak disadari atau dipelajari secara langsung, artinya seseorang dapat belajar tanpa pendidikan formal. Pemahaman ini sejalan dengan Arsanti (2014: 4), bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses di mana anak-anak memperoleh bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa merupakan proses di mana anak-anak memperoleh bahasa kedua. Proses dan hakikat pemerolehan bahasa berkontribusi pada kesuksesan di bidang pengajaran bahasa.

Hal ini sejalan dengan masalah pelafalan karena terdapat banyak karakteristik yang berbeda antar bahasa dilain daerah. Indonesia adalah negara dengan banyak suku budaya sehingga mengakibatkan terjadinya pernikahan antar suku dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Pernikahan antar etnis memang banyak terjadi di Indonesia. Akulturasi budaya tak pelak menjadi sesuatu yang harus dihadapi kedua belah pihak. Tentang penerimaan masing-masing budaya dimasing-masing individu, hingga permasalahan pengenalan budaya kepada anak-anak.

Pernikahan antaretnis menjadi menarik dalam ranah pemerolehan bahasa anak. Hal tersebut dikarenakan adanya orang tua yang membawa dua budaya yang berbeda, sehingga memungkinkan anak yang lahir dalam pernikahan tersebut memperoleh dua bahasa. Kemudian pada praktiknya akan terjadi penyerapan yang tumpang tindih dalam pemerolehan bahasa anak. Penggunaan bahasa tidak lepas dari faktor-faktor yang penggunaan bahasa tersebut. Sehingga akan melahirkan variasi bahasa kawin campur yang berasal dari status sosial rendah dan status sosial tinggi berdasarkan pekerjaan orang tua (Wildania, 2016: 4).

Pengaruh pemerolehan bahasa pada anak, sedikit banyak akan memengaruhi kemampuan komunikasi anak seiring pertumbuhannya. Bahasa pertama menjadi pengaruh karakter dalam perkembangan anak menuju dewasa. Bentuk kata-kata yang diucapkan dari usia dini akan tetap melekat sampai dewasa karena sedari dini anak sudah terdoktrin untuk selalu mengatakan seperti itu. Namun sebagian besar anak mengalami kesulitan untuk mengingat dan meniru bahasa yang diajarkan oleh orang tua karena orang tua dalam proses pengajaran tidak mengulangi setiap kata sehingga anak mudah lupa.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bahasa yang dikuasai anak pada usia dini. Secara spesifik pemerolehan fonologi dari pernikahan campuran etnis Jawa Madura pada usia 1-3 tahun. Hasil dari pernikahan campuran tersebut yaitu dua budaya yang melebur menjadi satu, hidup berdampingan sehingga budaya yang dibawa saling memengaruhi.

Perpaduan budaya unsur-unsur perkembangan anak baik secara psikomotorik maupun motorik.

Dari berbagai fenomena di atas, hasil pernikahan dapat dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan, terkadang berbicara dapat dikaitkan dengan salah satu budaya yang tertanam. Aksan Madura lebih unik, namun sedikit menarik karena pelafalan Bahasa Madura sangat khas. Sedangkan Bahasa Jawa memiliki keunikan pada fonetik tiap daerah dan memiliki keunikan tersendiri yaitu medok dan aksennya yang terkenal (ngoko, kromo/kromo inggil). Adapun percakapan yang terjadi antara anak dan orang tua yaitu sebagai berikut:

- Ibu : Ayo cepetan mandi dek
- Anak : Ndak, engko sek bu (Tidak, bentar dulu Bu)
- Ibu : Dulih mandi kok (Cepet mandi)
- Anak : Njekk, engko sek bu (Tidak, nanti dulu bu)
- Ibu : Dulihen, todus mbie nik. (Cepetan, malu dilihat sama kakak).
Dulih mandi, ben di ajak maen nik (Cepat mandi, biar di ajak main kakak).
- Anak : Iye lah, awas ngapusi (Iya, awas berbohong).

Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis pemerolehan bahasa anak dalam bidang fonologi pada pasangan pernikahan suku Jawa Madura usia 1-3 tahun, dengan mengangkat judul **“Pemerolehan Fonologi Anak usia 1-3 Tahun Pada Pasangan Pernikahan Jawa Madura”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pada pasangan pernikahan Jawa Madura?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pada pernikahan pasangan Jawa Madura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan fonologi pada anak usia 1-3 tahun dari pasangan pernikahan Jawa Madura.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh deskripsi bentuk pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pada pasangan pernikahan Jawa Madura.
- b. Untuk memperoleh deskripsi apa saja yang menjadi faktor pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pada pasangan pernikahan Jawa Madura.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis bagi pemerhati atau penikmat bahasa. Manfaat teoretis adalah menyumbangkan data-data dalam penelitian sebagai referensi dalam perkembangan linguistik. Sedangkan manfaat praktis adalah sumbangan hasil penelitian terhadap masyarakat dan pihak-pihak lain yang memiliki hubungan dengan hasil penelitian.

1. Manfaat Praktis

Dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai pemahaman aspek-aspek pemerolehan fonologi anak pada anak usia 1-3 tahun.

b. Bagi Pemerhati Bahasa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi landasan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Dunia Pendidikan

- 1) Dapat menambah wawasan pengetahuan sistematika mengenai pemerolehan fonologi yang diperoleh seorang anak.
- 2) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

d. Bagi Orang Tua

Dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam mempertimbangkan pemerolehan bahasa anak usia dini.

2. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis ini sebagai kontribusi bagi perkembangan ilmu linguistik khususnya fonologi yang bertepatan dengan pemerolehan bahasa pada anak. Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang tepat dan cerdas serta memantau sejauh mana pemerolehan bahasa anak yang dikuasai. Hal ini bertujuan supaya si anak dapat mengembangkan pemerolehan fonologi melalui kemampuan berbicara.

